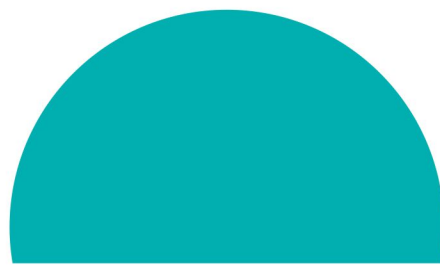
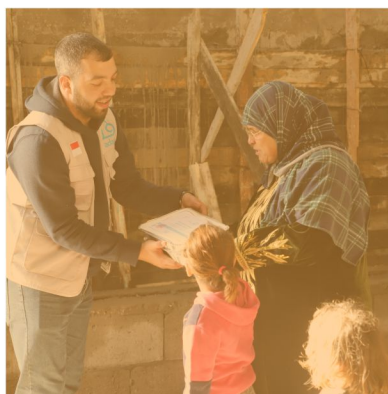


Ramadan di Palestina dan Jalan Panjang Upaya Yahudisasi Al-Aqsa





Ramadan di Palestina dan Jalan Panjang Upaya Yahudisasi Al-Aqsa

Mari sejenak berkelana ke Palestina, pada waktu paling berkah dan mulia sepanjang tahun, yaitu pada bulan suci Ramadan. Di Palestina yang bersejarah, Ramadan memiliki tradisi dan budaya tersendiri yang terus diwariskan dari generasi ke generasi, dipertahankan dengan kuat oleh penduduknya yang memperjuangkan bumi para nabi meski dalam kondisi terjajah.



*Warga Palestina berpartisipasi dalam aksi bersih-bersih menyambut kedatangan bulan suci Ramadan
Sumber: alaraby.co.uk*

Sepekan menyambut datangnya Ramadan, warga Palestina datang untuk membersihkan Kompleks Masjid al-Aqsa. Sekitar 150 bus didatangkan ke Kota Tua Al-Quds (Yerusalem), sementara orang-orang yang membanjiri masjid suci dengan membawa peralatan kebersihan. Ditambah penduduk lokal, jumlah mereka mencapai 10,000 orang¹, bergotong-royong membersihkan setiap sudut kompleks masjid, mulai dari taman-taman, halaman, hingga setiap bagian di dalam kompleks Masjid.

Al-Aqsa yang suci dipenuhi kegembiraan oleh kehadiran anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua yang mempersiapkan masjid untuk menyambut Ramadan. Anak-anak membawa balon, bersama-sama menyanyikan lagu menyambut datangnya bulan suci Ramadan dengan sukaria. Para fotografer mengambil gambar-gambar menarik

¹ <https://english.alaraby.co.uk/news/thousands-palestinians-prepare-al-aqsa-mosque-ramadan>



saat warga Palestina dengan gembira menyiramkan air, menyikat, dan mengepel kompleks Masjid Al-Aqsa.

Menurut Asosiasi Gerakan Islam Al-Aqsa di Palestina, yang merupakan penyelenggara kegiatan ini, agenda membersihkan Masjid al-Aqsa telah dilakukan rutin setiap tahunnya selama 13 tahun, dan merupakan bagian akhir dari kegiatan “Kamp Pertama Al-Quds”. Selain itu, **kegiatan kamp** juga meliputi proyek renovasi rumah dan pemberdayaan institusi yang ada di Al-Quds. Mereka memberi bantuan medis dan dukungan untuk rumah sakit, mengadakan bazar, serta mendatangkan pelajar-pelajar ke Masjid al-Aqsa—yang selain untuk menjadi pasukan bersih-bersih juga melakukan *study tour* untuk mengenal situs-situs Masjid al-Aqsa dan menghadiri lokakarya seni budaya yang diselenggarakan. Melalui momen tarhib (penyambutan) Ramadan di Masjid al-Aqsa ini, warga Palestina berharap agar narasi Palestina tetap terjaga sebab keberadaan Masjid al-Aqsa dan kota Al-Quds yang diberkahi merupakan simbol eksistensi bangsa Palestina.



*Pasar di Gaza menjual fanous yang menjadi tradisi Ramadan di Palestina
Sumber: palstoday.ps*

Sementara itu, jalan-jalan di Palestina telah dihiasi lampu warna-warni dan *fanous* (lentera Ramadan) dalam berbagai bentuk, ukuran, dan jenis. Menyalakan *fanous* adalah sebuah tradisi bagi bangsa Palestina dan Arab lainnya, sebagai bentuk kebahagiaan dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadan. Setiap tahunnya, para pedagang bersemangat untuk menyediakan *fanous* dan dekorasi Ramadan dalam berbagai variasi yang sesuai dengan daya beli warga.²

Aksi bersih-bersih Masjid al-Aqsa dan menyalakan fanous, begitulah bagaimana Ramadan dimulai di Palestina.

² <https://palstoday.ps/ar/post/438900/> القدره-لديه-لمن-و-الشراء-الأسواق-ز-ين-ت-مضان-فوانيس-الأسعار-طالع-و-الصور-بالفيديو



Al-Mesaharati, Para Penabuh Genderang yang Membangunkan Sahur

Sahur bagi umat Islam bukan sekadar kebiasaan, tetapi juga memiliki ritual kebudayaan sendiri di setiap negara dan wilayah. Sebagaimana di negara Arab lainnya, penduduk Palestina pada bulan Ramadan dibangunkan dengan suara *AlMesaharati*³. Mereka adalah para penabuh genderang yang penuh semangat melantunkan doa-doa kepada Allah SWT sambil melantunkan syair-syair Ramadan untuk membangunkan orang yang tertidur dan membuat mereka merasakan keindahannya.

Bahaa Najib, seorang *mesaharati* di Al-Quds, akan memulai panggilan dari di Bab Hutta, kawasan muslim di jantung Kota Tua Al-Quds. Dari sana, ia akan berkeliling melewati jalan-jalan yang didekorasi di lingkungan itu, yang terletak hanya beberapa langkah dari masjid Al-Aqsa. Wahai orang-orang yang tidur, bangunlah dan berdoalah kepada Allah,” ujarnya.



Ilustrasi Mesaharati yang diikuti oleh anak-anak.
(Sumber: <https://www.arabnews.com/node/387195>)

Asal-usul *mesaharati*, bagaimanapun, diperdebatkan. Ada yang beranggapan bahwa *mesaharati* muncul sejak zaman Nabi Muhammad saw., dengan Bilal bin Rabah sebagai *mesaharati* pertama dalam sejarah Islam karena ia biasa berkeliling pada malam-malam Ramadan untuk membangunkan orang.³

Sejarawan Abdelmajid Abdul Aziz mengatakan bahwa *mesaharati* pertama kali muncul pada masa Dinasti Fatimiyah di Mesir. Masa tersebut dapat dikatakan sebagai

³ <https://www.arabnews.com/node/387195>



periode yang menandai perayaan paling dekoratif untuk memeriahkan Ramadan. Sementara itu, menurut sejarawan Mesir abad ke-15, Mohammed bin Iyas, profesi *mesaharati* dimulai pada zaman Khalifah al-Hakim Bi'amrillah, yang memerintahkan warganya untuk segera tidur setelah salat Tarawih. Khalifah al-Hakim kemudian akan mengirim tentaranya pada dini hari, mengetuk pintu untuk membangunkan sahur.⁴

Pada awalnya, Mesaharati biasa mengetuk pintu-pintu rumah untuk membangunkan para penghuninya. Seiring berjalannya waktu, Mesaharati akan menggunakan baju tradisional dan menabuh genderang khusus yang disebut *baza*, sambil bersyair atau bernyanyi, karena ini adalah cara yang lebih meriah untuk membangunkan orang. Di sekelilingnya, anak-anak akan berkumpul mengikutinya sambil membawa *fanous*.⁵

"*Mesaharati* memasukkan puisi tentang Yerusalem, tentang sejarah serta ketahanannya yang hebat. Juga pesan Umar Ibn al-Khattab ra. yang mendorong gelombang perlawanan Arab seumpama gelombang laut, meski tinggi atau rendah, ia selalu ada," ujar Amin Haddad, seorang penyair Arab.⁶

Di Kota Akka, Palestina, Michael Ayoub, menjalani hari-hari ketika Ramadan sebagai *mesaharati*. Sekalipun ia seorang Kristen, ia tidak merasa ada kontradiksi ketika menjalani profesi sebagai *mesaharati*, Karena baginya, ia dan warga di sekitarnya merupakan keluarga yang lahir dari rahim tanah air yang sama.



Michael Ayoub menyalami seorang ibu yang berterima kasih karena telah membangunkannya.
(Sumber: timesofisrel.com)

⁴ <https://www.arabnews.com/node/1493021/amp>

⁵ *Op. Cit.*

⁶ <https://eng.majalla.com/node/129591/culturemesaharati-arab-world>



Ayoub mengenakan pakaian tradisional Levantina (Syam) saat membangunkan sahur. Sebuah keffiyeh tersampir di bahunya, celana sirwal *baggy* khas Arab dilingkarkan di pinggang dengan ikat pinggang bersulam, sementara sorban hitam-putih diikatkan di kepalanya. Suaranya lantang melantunkan syair, menembus kesunyian jalan-jalan kosong yang dihiasi dengan lampu warna-warni tradisional untuk menyambut Ramadan.⁷

"Wahai yang sedang tidur, datangilah satu Tuhan yang abadi," teriaknya. Rumah-rumah mulai menyala satu per satu. Beberapa menjulurkan kepala ke luar jendela untuk menyambutnya dan mengatakan kepadanya bahwa mereka telah mendengar panggilan itu.

Sementara itu, di Gaza, orang-orang mengenal *Trio Mesaharati*⁷ sebagai penabuh *baza* (genderang) yang memeriahkan atmosfer Ramadan saat menjelang sahur. Tiga pemuda Gaza ini berusaha melestarikan tradisi *mesaharati* di Palestina yang telah hidup selama ratusan tahun. Mereka berkeliling sambil memanggil penduduk, "Wahai Abu Ahmad, pujilah Allah dan bangunlah untuk sahur! Wahai Abu Abid, Abu Hatim, Abu Amar, Abu Sya ban, Abu Said, semuanya, ayo bangun!" Mereka lalu menyanyi sambil menabuh *baza*, "Wahai hamba Allah, bangunlah untuk sahur yang di dalamnya terdapat keberkahan untukmu. Ramadan sungguh mulia, dan Tuhanmu Maha Pengampun." Trio ini akan melanjutkan perjalanannya saat mereka melihat cukup banyak lampu yang telah menyala dari rumah-rumah di lingkungan sekitar. Di antara warga kemudian membuka jendela, melambaikan tangan, dan berterima kasih kepada mereka.



Trio Mesharati di Gaza

Sumber: <https://www.middleeasteye.net/video/gazas-ramadan-mesaharatis>

⁷ <https://www.middleeasteye.net/news/tambourine-hand-christian-wakes-muslims-ramadan>



Mesaharati, sejak dulu hingga kini, hidup dan menjadi jiwa di negara-negara Arab sepanjang Ramadan, termasuk di Palestina. Pada masa kekhalifahan, *mesaharti* dianggap sebuah profesi dan oleh karenanya pemerintah memberi gaji kepada mereka. Kini, *mesaharati* adalah bagian dari tradisi. Mereka tidak lagi digaji negara, tetapi warga yang mendapat manfaat dari keberadaan *mesaharati*, akan mengumpulkan uang dan hadiah untuk kemudian diberikan kepada *mesaharati* saat menjelang Idulfitri.

Orang-orang Palestina, baik muslim maupun Kristen, berusaha memelihara tradisi ini, terlepas dari kekerasan yang sedang berlangsung dan kehadiran militer Israel di sana. *Mesaharati* di Al-Quds, mengalami penangkapan sejak 2018, dengan tuduhan menyebabkan kebisingan.

Berdasarkan laporan *Middle East Monitor* pada 2020, Arin Zaanin, seorang *mesaharati* Al-Quds yang merupakan warga Wadi al-Joz dekat Masjid al-Aqsa, diancam oleh pasukan keamanan Israel akan didenda dan ditangkap jika ditemukan berkeliaran. Hal tersebut merupakan salah satu upaya Israel untuk mengakhiri kehadiran Palestina di Al-Quds melalui serangan terhadap budaya mereka.⁸

Midfar Al Iftar

Tradisi khusus lain pada Ramadan adalah *midfar al-iftar* atau meriam Ramadan yang dibunyikan setiap magrib untuk menandai masuknya waktu iftar atau berbuka puasa.⁹ Meriam iftar pertama kali digunakan pada 865 Hijriah oleh seorang Gubernur Utsmani di Kairo, Khosh Qadam. Dikisahkan bahwa Khosh Qadam diberi meriam sebagai hadiah yang kemudian diujicobakan saat berbuka puasa pada awal Ramadan.

Ketika meriam itu ditembakkan, seluruh Kairo pun bergema. Suara meriam tersebut dianggap sebagai terobosan genius yang mampu menjangkau seluruh tempat, bahkan yang jauh dengan masjid, sehingga semua orang dapat berbuka puasa tepat waktu.¹⁰ Meriam iftar ini kemudian dijadikan sebuah tradisi di semua wilayah yang berada dalam pemerintahan Utsmani.



"Menembakkan meriam adalah metode untuk mengumumkan waktu buka puasa, karena ketika itu tidak ada jam tangan dan jam dinding di rumah-rumah," kata Dr.

⁸ <http://3.109.176.205/uncategorized/palestinian-dawn-drummer-threatened-with-fine-and-arrest-by-israeli-soldiers/?amp=1>

⁹ <https://www.arabnews.com/node/2058966/middle-east>

¹⁰ <https://www.arabnews.com/node/303312>



Mohamad Ouedi, profesor Sejarah Arab Modern di Institut Studi Diplomatik di Saudi Arabia. Teknologi modern, seperti perangkat yang memperkuat suara, juga belum ada pada saat itu.”¹¹ Tradisi ini pun hidup dan menjadi bagian tak terpisahkan dari wilayah Utsmani, tak terkecuali Levantina (Syam) dan Al-Quds (Yerusalem).



James Finn, seorang Konsul British pada pertengahan abad ke-19, bertugas tidak jauh dari Gerbang Jaffa, Palestina. Ia menuliskan dalam catatannya bahwa awal Ramadan dan setiap kali puasa berakhir (masuk waktu berbuka), selalu diumumkan dengan tembakan meriam dari benteng yang berada di Gerbang Jaffa.¹²

Tradisi tersebut terus berlangsung, diturunkan dari generasi ke generasi, termasuk kepada keluarga Sandouka yang telah memelihara tradisi ini selama lebih dari 120 tahun. Rajai Sandouka bertugas untuk melepaskan bom suara, meniru tembakan meriam. Hal ini dilakukan oleh Sandouka setiap hari selama Ramadan untuk menandai waktu berbuka. Di Permakaman Islam yang menghadap Kota Tua Al-Quds, Sandouka segera meledakkan bom suara setelah menerima sinyal dari Masjid al-Aqsa.

Sandouka mengatakan bahwa kakeknya telah menembakkan meriam ketika Al-Quds (Yerusalem) berada di bawah kekuasaan Utsmani, yang berlangsung hingga Perang Dunia Pertama. Meriam era Utsmani kemudian digantikan dengan yang saat ini berada di Permakaman Islam, sejak Al-Quds dan Tepi Barat berada di bawah kendali Yordania, antara 1948 dan 1967.

¹¹ <https://english.alarabiya.net/special-reports/ramadan-2013/2013/07/21/Keeping-alive-the-tradition-of-the-Ramadan-Cannon->

¹² <https://israelpalestineguide.wordpress.com/2013/07/23/jerusalems-ramadan-cannon-then-now/>



Sandouka dan meriam iftar di Al-Quds. (Sumber: palinfo.com)

"Kakek saya biasa menembakkan meriam selama era Utsmani. Meriam yang digunakan kakek saya sekarang berada di Museum Islam di Masjid al-Aqsa, dan Yordania mengganti meriam iftar menjadi yang ini," kata Sandouka. Namun, Israel yang menduduki Al-Quds Timur sejak 1967, terus membatasi penggunaan meriam Ramadan tersebut bahkan melarangnya. Sandouka mengatakan bahwa sulit untuk mendapatkan izin membunyikan meriam iftar di Al-Quds, dan bahkan di beberapa kota lainnya dilarang sama sekali.¹³

Saat ini, azan dari pengeras suara memang telah digunakan secara luas untuk menandai waktu berbuka, tetapi di Al-Quds, umat Islam memilih untuk mengikuti tradisi dan mendengarkan suara tembakan meriam sebagai tanda waktu berbuka puasa, sebab suara tersebut juga menghadirkan kenangan tentang masa keemasan masa lalu, ketika Al-Quds masih menjadi rumah yang damai bagi penduduknya.

Qatayef dan Qamaruddin

Tradisi lain yang menandai waktu berbuka puasa di Palestina adalah hidangannya. Keluarga Palestina biasanya saling berkunjung selama Ramadan, membawakan hidangan untuk berbuka. Kurma adalah buah yang selalu ada. Berbagai jenis kurma di Palestina akan berkumpul di atas satu meja. Selain itu, pasar-pasar di Palestina akan dipenuhi para penjual manisan dan *qatayef*, hidangan penutup yang hampir selalu ada di meja keluarga Palestina pada Ramadan.¹⁴

¹³ <https://english.alarabiya.net/articles/2012%2F08%2F03%2F230159>

¹⁴ <https://www.halaltrip.com/other/blog/how-ramadan-is-celebrated-in-palestine/>



Tradisi menikmati *qatayef* dimulai pada masa Dinasti Abasiyyah dan Fatimiyyah hingga menyebar ke seluruh wilayah kekuasaan Islam saat itu.¹⁵ Bentuk *qatayef* mirip dengan panekuk mini. Adonan *qatayef* merupakan campuran tepung, susu, dan ragi. Setelah matang, *qatayef* dapat dimakan begitu saja atau ditambah dengan isian yang berbeda seperti kurma, kacang-kacangan, kismis, yogurt, krim, dan kenari giling yang dicampur dengan kelapa dan kayu manis.¹⁶



Umm Eyad Salha (55) dari Deir Balah di Gaza, berjualan Qatayef selama 20 tahun
Sumber: qudsnen.co

Sementara itu, minuman khas yang mengisi Ramadan di Palestina adalah *Qamaruddin*, yang terbuat dari buah aprikot. Awal penamaannya adalah ketika Khalifah Umayyah, al-Walid bin Abdul-Malik, memerintahkan pembagian minuman aprikot segera setelah melihat hilal Ramadan, sehingga ia menyebutnya *Qamaruddin*.¹⁷ Kota Beit Jalla dan Ramallah merupakan penghasil aprikot terbaik di Palestina.

¹⁵ <https://thearabweekly.com/qatayef-unbeatable-ramadan-sweet>

¹⁶ <https://adararelief.com/al-jardali-pedagang-yang-telah-menjual-qatayef-selama-50-tahun/>

¹⁷ <https://www.tellerreport.com/news/--historic-drinks-at-your-breakfast-table-in-ramadan-.BJzsijb3V.html>



Al-Aqsa dan Rantai Serangan Zionis pada Bulan Suci Ramadan

Tuan Presiden,

Ini bulan Ramadan yang mulia

Saya mengundang Anda untuk berbuka puasa bersama

Namun, kudapati rumahku telah hancur

Dan ibuku pulang dari antrean,

dengan roti dan hati yang hancur

(Sayyidi Ro is, Zain Ramadan)

Bulan Ramadan bagaikan dua sisi mata uang di Palestina. Di satu sisi, masyarakat bersuka cita menyambutnya dengan tetap mempertahankan tradisi dan budaya yang telah lama diwariskan dari generasi ke generasi. Akan tetapi, sisi lain dari Ramadan di Palestina tidak dapat dipisahkan, setidaknya untuk dua tahun terakhir.

Ramadan tahun lalu menandai konflik pengusiran Israel terhadap rumah-rumah di lingkungan Sheikh Jarrah yang merembet pada serangan ke Masjid al-Aqsa kemudian berlanjut kepada agresi militer Israel ke Gaza. Agresi ini menyebabkan 231 penduduk sipil terbunuh, termasuk diantaranya 65 anak-anak di bawah usia, 39 perempuan, dan 1212 warga yang terluka. Ratusan keluarga di Gaza sejak itu juga harus kehilangan para pencari nafkah mereka.

Pada tahun ini, Ramadan baru memasuki pekan kedua saat mimpi buruk menjelma menjadi realita bagi penduduk Palestina. Pada Jumat kedua Ramadan tepatnya pada 15 April 2022, pasukan pendudukan Israel menyerang Masjid Suci al-Aqsa pada waktu salat Subuh. Bulan Sabit Merah Palestina melaporkan sebanyak 152 warga terluka akibat tembakan peluru karet lapis baja, gas air mata, dan granat kejut. Pasukan juga menangkap lebih dari 400 warga, termasuk di antaranya 16 jurnalis dan 18 anak-anak.





Tidak berhenti sampai di sana, serangan kembali dilancarkan oleh Israel pada Minggu tanggal 17 April 2022, tepat pada hari pertama hari raya Yahudi *Pesach*. Sebanyak 545 pemukim dilaporkan memasuki Masjid al-Aqsa dengan dilindungi oleh pasukan pendudukan yang bersenjata lengkap. Para pemukim menyerang dan menangkap jemaah tanpa pandang bulu, termasuk perempuan, anak-anak, dan lansia; sementara pasukan pendudukan menembakkan granat kejut dan gas air mata ke segala penjuru masjid untuk membersihkan jalan bagi para pemukim. Eskalasi terus berlanjut, hingga Ramadan tahun 2022 ini mencatat rekor penyerbuan pemukim ke Masjid Al-Aqsa dengan jumlah yang belum pernah ada sebelumnya, yaitu 3,670 orang hanya dalam 5 hari (17—21 April 2022).

Hari raya Yahudi, *Pesach*, yang jatuh bertepatan dengan bulan suci Ramadan menjadi salah satu alasan yang menguatkan Zionis untuk melancarkan serangan besar-besaran ke Masjid al-Aqsa, terlepas dari serangan yang mereka lancarkan setiap harinya di situs suci tersebut. *Pesach* merupakan hari bagi umat Yahudi untuk memperingati pembebasan bangsa Israil dari Mesir dan telah dirayakan sejak sekitar 1300 SM. Pada masa itu, Fir aun yang berkuasa di Mesir memerintahkan agar setiap anak yang lahir dari bangsa Israil harus ditenggelamkan di Sungai Nil atau dipaksa menjadi budak untuk mencegah lonjakan penduduk Yahudi di sana. Umat Yahudi kemudian melarikan diri dari Mesir dengan bantuan Nabi Musa as. Hari tersebut kemudian diingat sebagai *Pesach* dan dirayakan setiap tahunnya.



Seorang Yahudi membawa kambing untuk dijadikan sesajen pada Hari raya *Pesach*
Sumber: alghad.com

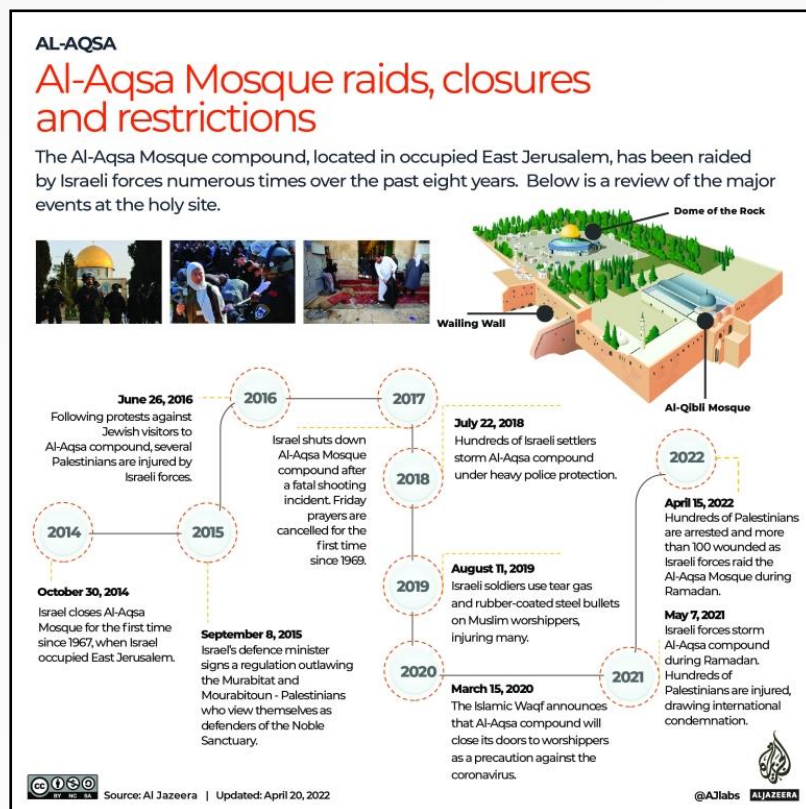


Namun, tampaknya kurang tepat apabila kita mengira bahwa *Pesach* adalah satu-satunya ancaman yang menghantui muslim Palestina ketika bulan suci Ramadan. Apa yang direncanakan dan dilakukan oleh Zionis sebenarnya jauh melampaui itu. *Pesach* hanyalah satu bagian dari mata rantai penyerangan yang dilancarkan Zionis untuk mencekik Masjid al-Aqsa dan Palestina.

Bagaimanapun, dunia internasional telah mengakui sejak 1967, bahwa status quo Masjid Al-Aqsa adalah milik umat Islam, dan pengelolaannya telah diserahkan pada Dewan Wakaf Yordania (*Awqaf*). Meski demikian, pemerintah Zionis secara sistematis dan terang-terangan melanggar perjanjian ini. Tercatat bahwa pada 30 Oktober 2014, untuk pertama kalinya sejak 1967, Israel berani menutup Masjid al-Aqsa bagi jemaah kaum muslimin. Kemudian pada 2015, Kementerian Pertahanan Israel menandatangani peraturan yang melarang *Murabitat* dan *Murabitun* (orang-orang yang melakukan penjagaan terhadap Masjid al-Aqsa).

Sejarah mencatat bahwa tahun-tahun berikutnya, berbagai pelanggaran dan penyerangan Zionis terus terjadi. Warga Palestina yang membela situs tersebut

sebagai wakaf warisan umat Islam, berupaya berjuang untuk mempertahankan keberadaan mereka yang sah, sehingga bentrokan hampir selalu terjadi karena tentara Israel selalu menggunakan tindak kekerasan dan menangkap mereka. Tidak jarang mereka menembakkan senjata maupun gas air mata. Ratusan warga Palestina terluka dan/atau ditangkap akibat kekerasan Israel di Masjid al-Aqsa pada momen dua tahun belakangan ini.





Pandangan yang cermat terhadap strategi Israel dan desain kolonial di dalam dan sekitar Kota Suci membuat proyek Zionis dalam menguasai Masjid al-Aqsa menjadi sangat jelas. Ini dimulai oleh Theodore Herzl, pendiri zionisme, ketika dia mengatakan pada konferensi pertamanya di Basel, Swiss, pada 1897: "Jika kita mendapatkan Yerusalem ketika saya masih hidup dan saya dapat melakukan apa saja, itu akan menjadi penghapusan untuk apa pun yang tidak suci bagi orang Yahudi."¹⁸ Sementara David Ben Gurion, Perdana Menteri Israel pertama, secara terbuka mengklaim bahwa "Palestina tidak masuk akal tanpa Yerusalem, dan Yerusalem tidak masuk akal tanpa *Haikal*"¹⁹.

Haikal menurut Yahudi merupakan rumah Tuhan Yahweh, dan berada di atas *Shakhrah* yang terletak di bawah kubah emas Masjid Kubba as-Sakhrah. Mereka menyebutnya sebagai Haikal Sulaiman, karena percaya bahwa yang pertama kali membangunnya adalah Nabi Sulaiman pada 960 SM. Padahal, dalam literatur yang dipercaya secara ilmiah dari bukti-bukti sejarah dan jejak arkeologi, Nabi Sulaiman as. tidaklah membangun kuil, melainkan sebuah masjid, yaitu Masjid al-Aqsa yang telah berdiri hingga saat ini. Bahkan sesungguhnya Masjid al-Aqsa telah ada sebelum masa Nabi Sulaiman as., yaitu sejak zaman Nabi Adam as.²⁰



Bentuk Haikal Sulaiman yang Yahudi sangka berada di bawah Kubba as-Sakhrah

Sumber: safa.ps

¹⁸ <https://gulfnews.com/opinion/op-eds/judaisation-of-jerusalem-continues-1.96452>

¹⁹ Sebutan Israel untuk Masjid al-Aqsa

²⁰ Mahdy Saied Rezk Kerisem, Sejarah & Keutamaan Masjid al-Aqsa dan Al-Quds (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2021), hal. 237-240.



Yahudi sendiri dikatakan telah melakukan penggalian di bawah Masjid al-Aqsa selama lebih dari 50 tahun, tetapi tidak menemukan apa pun. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keberadaan Haikal tidak pernah terbukti memiliki jejak arkeologis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sumber-sumber mengenai Haikal Sulaiman yang mereka miliki adalah dari Taurat, yang bahkan kitab-kitab itu menyebutkannya secara berbeda-beda antara teksnya dan saling kontradiktif, sehingga sangat patut diragukan keasliannya.

Sementara itu, penyebutan lokasinya juga berbeda-beda, sebagian di antara mereka mengatakan tempatnya di As Sakhras dan Masjid Qibli, dan yang lain mengatakan di Tembok Ratapan. Ada pula kelompok Yahudi yang mengatakan bahwa letaknya di Kota Nablus, bukan di Baitul Maqdis, sementara yang lain mengatakan di wilayah Tel el-Qadhi atau di perbatasan Yordania, juga ada yang mengatakan letaknya di Desa Beitin sebelah utara Al-Quds. Pendapat-pendapat yang berlainan ini merupakan bukti terbesar mengenai kebohongan isu haikal ini.²¹

Terlepas dari segala dugaan tersebut, pemerintah Zionis Israel saat ini yang mendukung serbuan pemukim terhadap Masjid Al-Aqsa, dapat dikatakan sebagai Yahudi yang mempercayai keberadaan kuil tersebut dan berpaham ekstrem untuk dapat menguasainya, melalui sebuah agenda yahudisasi Al-Aqsa. Ini merupakan megaprojek untuk mengubah Palestina menjadi milik Yahudi, dengan menghilangkan segala bentuk identitas Palestina.

Seorang peneliti ahli tentang Al-Quds, Dr. Sameer Said, mengatakan, “Yahudisasi yang dilakukan Israel tidak hanya sebatas pada lanskap dan demografi. Dalam spektrum yang lebih luas lagi, yahudisasi merupakan sebuah proses masuknya hal-hal berbau Yahudi kepada sesuatu yang masih asli (murni), dalam hal ini adalah mengubah keadaan Palestina menjadi Yahudi. Yahudisasi juga merupakan sekumpulan prosedur dan strategi yang dibuat oleh Zionis Israel yang bertujuan menghancurkan empat pilar besar di Al-Quds (dan tempat lainnya di Palestina –ed), yakni: tanah air, manusia, identitas dan tempat-tempat suci.”²²



Yahudisasi dengan mengubah identitas tempat
Sumber foto : islamedia.id

²¹ Ibid.

²² Wawancara Dr. Sameer Said, Peneliti Ahli tentang Al-Quds pada tanggal 11 September 2021.

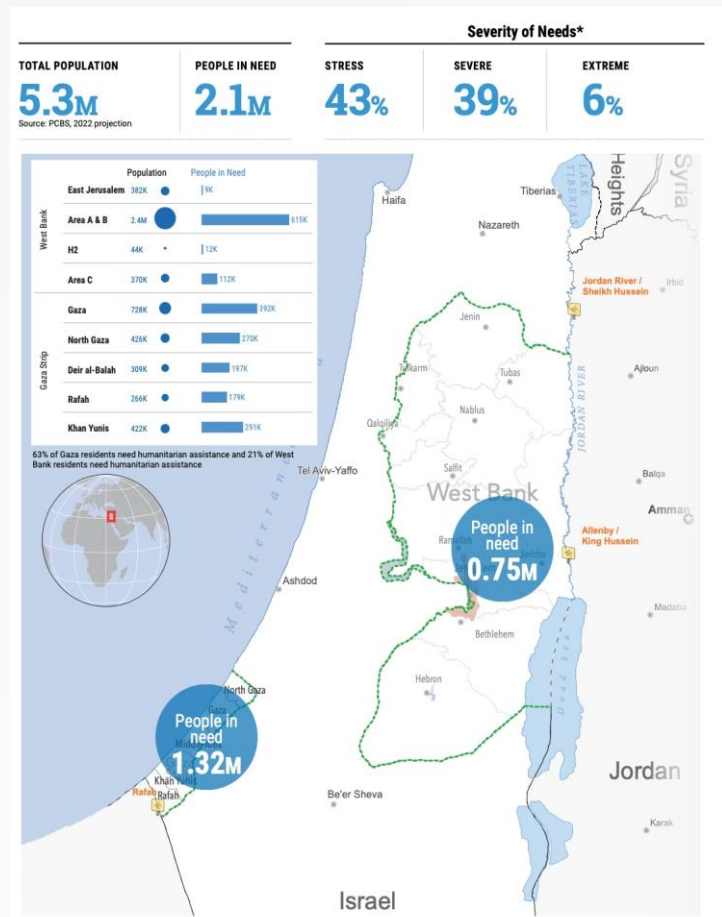


Situasi Kemanusiaan di Palestina

Lebih dari 54 tahun berada di bawah penjajahan Zionis, wilayah Palestina yang diduduki (*Occupied Palestinian Territory/OPT*) memiliki situasi kemanusiaan yang kritis. Mayoritas penduduk Palestina yang diduduki saat ini setiap harinya berjuang keras untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka yang paling mendasar. Selain itu, kurangnya perhatian dari lembaga hukum hak asasi manusia dan kemanusiaan internasional, perpecahan politik internal, dan eskalasi antara Israel dengan pihak bersenjata Palestina, dan pandemi covid 19 juga memperparah krisis dalam dua tahun terakhir.²³

Data OCHA mencatat, bahwa dari total populasi Palestina (termasuk Gaza) sebanyak 5,3 juta jiwa, 2,1 juta di antaranya memiliki situasi kemanusiaan yang rentan. Dilihat dari sektornya, yang paling mereka butuhkan adalah perlindungan, diikuti oleh ketahanan pangan, dan Kesehatan. Sementara itu, dilihat dari rentang usia dan jenis kelamin, kelompok dewasa dan laki-laki mendominasi kebutuhan ini.

Di Area A dan Area B, tempat Otoritas Palestina (PA) disebutkan memiliki kontrol atas penegakan hukum dan pemerintahan, justru menunjukkan tingkat kebutuhan kemanusiaan yang tinggi yang tidak jauh berbeda dari wilayah Gaza yang terkepung. Hal ini menunjukkan bagaimana situasi terjajah di wilayah Palestina merupakan situasi yang melumpuhkan, bukan hanya aspek ekonomi, tetapi juga hak paling mendasar dalam hidup manusia, yaitu mendapatkan perlindungan.



Kebutuhan Kemanusiaan di Palestina berdasarkan wilayah
Sumber: Humanitarian Programme Cycle OPT,
December 2021, OCHA.

²³ Humanitarian Programme Cycle OPT, December 2021, published by OCHA



Dengan alasan “memerangi terorisme”, Israel memiliki wewenang yang tidak dapat dibenarkan untuk membunuh dan menyiksa warga sipil Palestina di pos pemeriksaan militer baik di kota-kota maupun desa-desa. Selama 2022, tentara Israel telah meningkatkan jumlah pembunuhan dan tekanan kepada warga Palestina di Tepi Barat dan Al Quds. *Euro-Med Monitor* mendokumentasikan pembunuhan terhadap 47 orang Palestina, termasuk 8 anak dan 2 perempuan dari berbagai insiden yang telah terjadi selama 2022. Angka ini menunjukkan peningkatan hingga 5x lipat jumlah kasus kematian akibat kekerasan tentara Israel pada tahun 2021 di kurun waktu yang sama.²⁴

Sementara itu, pada 2021—2022, pengusuran Israel terus meningkat atas rumah-rumah Palestina, terutama di Area C dan Al-Quds Timur, khususnya di lingkungan Sheikh Jarrah dan Silwan. Kantor berita Palestina melaporkan bahwa dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, Zionis Israel telah mengeluarkan perintah untuk menghancurkan 6.817 rumah di wilayah Silwan yang didiami oleh 60.000 orang warga Palestina.²⁵



Zionis menghancurkan beberapa rumah di Al-Quds

Sumber: m.alarab.qa

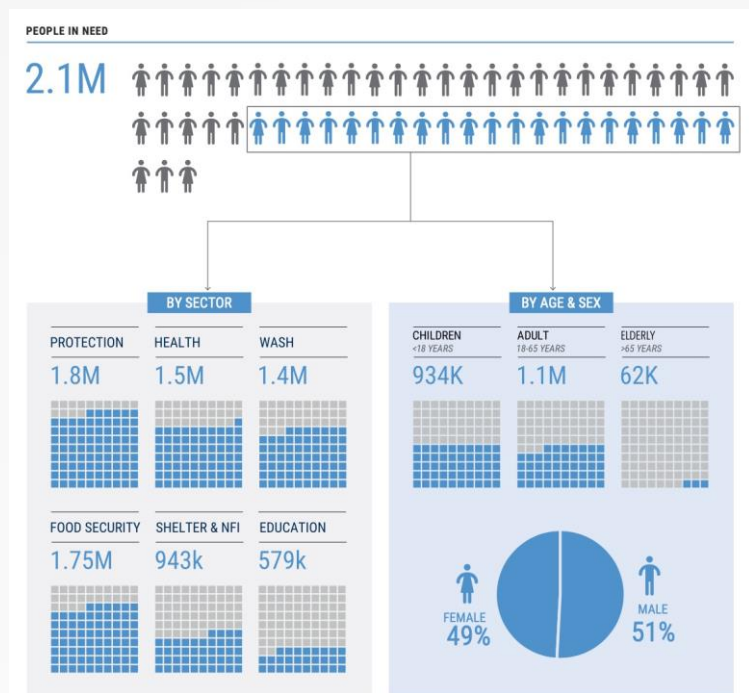
²⁴ <https://reliefweb.int/report/occupied-palestinian-territory/israel-killed-five-times-many-palestinians-2022-it-killed-same>

²⁵ <https://www.middleeastmonitor.com/20210705-israel-wants-to-demolish-100-homes-to-build-a-settler-park/>



Dengan alasan tidak mendapatkan izin bangunan, Israel menghancurkan rumah-rumah penduduk dan mengusir paksa para penghuninya. Menurut data yang diperoleh organisasi *Israel Peace Now* dari Administrasi Sipil Israel (ICA), antara 2009 dan 2018, hanya dua persen dari semua permintaan yang diajukan oleh warga Palestina untuk izin bangunan di Area C yang dikabulkan (98 dari 4.422). Aturan restriktif yang sama berlaku di Al-Quds Timur: menurut sumber yang sama, di kawasan tersebut, sepanjang tahun 1991 hingga 2018, hanya 16,5 persen izin yang dikeluarkan untuk warga Palestina, meskipun warga Palestina merupakan 38 persen penduduk kota tersebut.²⁶

Setelah sektor perlindungan, situasi paling mengkhawatirkan dalam kemanusiaan Palestina adalah ketahanan pangan. Data menunjukkan bahwa sebanyak 1,75 juta orang Palestina berada dalam kondisi kerawanan pangan, yaitu 1,3 juta jiwa di Gaza dan 0,4 juta di Tepi Barat. Pada 2021, hampir dua dari lima orang mengalami kerawanan pangan. Kebanyakan yang membutuhkan yaitu perempuan dan anak-anak. Hampir 70 persen dari mereka menderita karena akses yang buruk terhadap makanan bergizi dan cukup (1.189.596 dari 1.758.144).



Kebutuhan Kemanusiaan di Palestina berdasarkan sektor
Sumber: Humanitarian Programme Cycle OPT, December 2021, OCHA.

Di Gaza, kemiskinan dan kerentanan yang semakin dalam terjadi akibat dari kombinasi kompleks berbagai faktor, termasuk hilangnya mata pencaharian (berkaitan dengan COVID-19), tidak dibayarnya gaji, kenaikan harga komoditas, serta hilangnya rumah serta aset produktif. Hal ini telah menjerumuskan ratusan ribu orang ke dalam bencana, sehingga situasi kemanusiaan di wilayah itu bersifat mendesak.

²⁶ <https://peacenow.org.il/en/jerusalem-municipal-data-reveals-stark-israeli-palestinian-discrepancy-in-construction-permits-in-jerusalem>



Program Kolaborasi Kebaikan Ramadan

Oleh karena mendesaknya situasi kemanusiaan Palestina, terutama dengan berbagai penyerangan yang terjadi pada Ramadan, Adara Relief International melihat pentingnya untuk memberikan bantuan kemanusiaan kepada masyarakat Palestina. Dalam kondisi sulitnya perekonomian mereka akibat penjajahan zionis, mereka juga harus menjaga Al-Aqsa dari upaya Yahudisasi.

Melalui Program Kolaborasi Kebaikan (Kolak) Ramadan, Adara Relief International telah menyelenggarakan berbagai kegiatan dalam rangka menggalang donasi untuk dapat disalurkan ke Palestina maupun di dalam negeri.



Dokumentasi penyaluran bantuan Ramadan

Adapun penyaluran yang telah dilakukan selama Ramadan, yaitu:

1. Paket berbuka puasa bersama pada 8 April disalurkan kepada 715 orang jemaah Masjid Al-Aqsa di Kota Al-Quds.
2. Paket berbuka puasa untuk 500 keluarga korban luka di Gaza pada 14 April.
3. Paket sembako Ramadan untuk warga Gaza pada 21 April, jumlah yang disalurkan sebanyak 830 paket untuk sekitar 166 keluarga penerima bantuan.
4. Program Kelas Al-Qur'an di Gaza pada 23 April, dengan membiayai satu kelas yang terdiri atas 13 siswi.



5. Paket berbuka puasa disalurkan kepada 715 warga Al-Quds Pada 25 Maret.
6. Sembako Ramadan disalurkan kepada 720 anak dan perempuan di wilayah Gaza Pada 29 Maret.
7. Paket berbuka puasa dan sembako Ramadan disalurkan kepada 916 warga Gaza Pada 8 April.
8. Pada 14 April, makanan berbuka puasa disalurkan kepada 114 anak dan 300 perempuan yang berada di Al-Quds.
9. Pada 18 April, dilakukan penyaluran yaitu:
 - Paket makanan berbuka puasa di wilayah Gaza
 - Di wilayah Beirut, paket makanan berbuka puasa disalurkan kepada 250 perempuan dan 750 anak sedangkan di Lebanon Utara makanan berbuka puasa disalurkan kepada 150 perempuan dan 498 anak
 - Sembako Ramadan di wilayah Lebanon.
10. Hadiah hari raya diberikan kepada anak-anak yatim di Gaza pada 20 April.
11. Pada 22 April, disalurkan makanan berbuka puasa untuk wilayah Tepi Barat dan sembako Ramadan, serta hadiah hari raya untuk wilayah Lebanon dan wilayah Turki Selatan.
12. Beasiswa untuk 9 pelajar Gaza.
13. Pada 25 April, makanan berbuka puasa disalurkan untuk pengungsi Palestina di Lebanon
14. Pada 25 April juga telah disalurkan makanan berbuka puasa untuk pengungsi Palestina di Yordania, juga paket berbuka puasa dan sembako Ramadan untuk pengungsi Palestina di Suriah.
15. Santunan Yatim untuk 40 yatim Flores Indonesia
16. Pada 28 April, dilakukan penyaluran, yaitu:
 - Hadiah hari raya disalurkan untuk warga Al-Quds
 - Sembako Ramadan disalurkan untuk pengungsi Palestina yang berada di Turki Selatan dan untuk pengungsi Palestina di Lebanon
 - Hadiah hari raya disalurkan untuk warga Gaza dan pengungsi Palestina yang berada di Lebanon.
 - Sembako Ramadan disalurkan untuk warga Gaza dengan penerima manfaat sekitar 166 keluarga.
 - Hadiah hari raya disalurkan untuk 166 anak di Gaza.
 - Sembako Ramadan disalurkan untuk pengungsi Palestina di Lebanon.
 - Hadiah hari raya disalurkan untuk warga Gaza.
17. Pada 29 April, disalurkan bingkisan hadiah hari raya, yaitu Sembako Ramadan dan makanan berbuka Puasa yang disalurkan yaitu:
 - Sembako Ramadan dan Buka Puasa disalurkan untuk warga Al-Quds.
 - Hadiah Hari Raya untuk warga Gaza dan pengungsi Palestina di Libanon.





Dengan berbagai penyaluran ini, diharapkan bahwa donasi yang disampaikan melalui Adara Relief International dapat menguatkan mereka yang berjuang di garis terdepan Masjid Suci al-Aqsa, terutama pada Ramadan. Hal ini sebab pada dasarnya Masjid al-Aqsa bukan milik bangsa Palestina saja, tetapi milik umat Islam seluruh dunia.

Selain itu, bangsa Indonesia adalah bangsa yang mendukung kemerdekaan Palestina. Hubungan baik kedua negara telah terbangun lama sejak Palestina menjadi negara pertama yang mengakui kemerdekaan Indonesia, yakni pada 6 September 1944. Perjuangan untuk dapat menjadi bangsa yang bebas dan merdeka telah menjadi jiwa yang terpatri dalam hati setiap bangsa Indonesia sehingga dapat ikut berempati atas perjuangan Palestina. Pada akhirnya, selain keteguhan hati, ada kepercayaan yang besar bahwa kemerdekaan akan dapat diraih pada akhirnya, dan penjajah akan pergi selamanya.

*And they searched his chest
But could only find his heart
And they searched his heart
But could only find his people
And they searched his voice
But could only find his grief
And they searched his grief
But could only find his prison
And they searched his prison
But could only see themselves in chains
- Earth Poem by Mahmoud Darwish (1941 - 2008)*

Penyusun:

1. Ihdal Husnayain, SE, M.Si Han.
2. Lulu Mardiah, S.Hum.
3. Salsabila Safitri, S.Hum.



www.adararelief.com

 Adara Relief International

  @adararelief

